

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dan menambah kekayaan para pemegang saham. Namun dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan tidak bisa terlepas dari sebuah tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat sekitar. Sehingga perusahaan tidak saja bertanggung jawab kepada pemilik tetapi juga bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan (*stakeholders*), Hal ini yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Fajar (2013) mencatat bahwa *European Union* mendefinisikan CSR sebagai suatu konsep tentang bagaimana suatu perusahaan berusaha mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) atas dasar “sukarela” dalam melakukan aktivitas usahanya. Tujuan utama CSR adalah untuk memaksimalkan dampak positif bagi perusahaan dan meminimalkan yang negatif. Penerapan kegiatan CSR didasarkan pada banyak alasan dan tuntutan, sebagai paduan antara faktor internal dan eksternal perusahaan. Frynas (2009) juga berargumen bahwa perusahaan melakukan kegiatan CSR karena beberapa alasan-alasan berikut: 1) Untuk memenuhi regulasi, hukum dan aturan; 2) Sebagai investasi sosial perusahaan untuk mendapatkan *image* yang positif; 3) Bagian dari strategi bisnis perusahaan; 4) Untuk memperoleh lisensi operasi dari masyarakat setempat; 5) Bagian dari manajemen risiko perusahaan untuk meredam dan menghindari konflik sosial.

Di Indonesia, komitmen perusahaan untuk menerapkan CSR diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1, Aturan ini menyatakan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 (b) juga menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial korporat. Secara spesifik Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 66 ayat (2) juga menyebutkan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut di laporan tahunan.

Dalam konteks Asia, CNN Indonesia (2016) memaparkan bahwa Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8. Indonesia dan Malaysia masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7. Akan tetapi kinerja pelaksanaan CSR di Indonesia belum maksimal jika dibandingkan dengan beberapa negara lain di Asia. *Global CSR Rap trak* (2017) melaporkan bahwa hampir semua perusahaan yang masuk ke dalam 100 *Most Socially Reputable Companies* di dominasi oleh perusahaan yang berasal dari Negara Amerika Serikat yaitu sebanyak 45 perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang berada di kawasan Asia yang masuk kedalam top 100 yaitu Negara Jepang sebanyak 12 perusahaan dan Korea Selatan sebanyak 12 perusahaan sedangkan sisanya sebesar 41 perusahaan berasal dari Negara yang diluar kawasan Asia dan Amerika Serikat.

Secara umum tingkat kesadaran perusahaan untuk melaksanakan CSR di Indonesia masih sangat rendah, padahal CSR mampu menumbuhkan ketertarikan investor untuk berinvestasi dan mengurangi risiko perusahaan. Risiko merupakan

faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Faccio, Marchica dan Mura (2011) menyatakan bahwa kegiatan pengambilan risiko perusahaan dapat memelihara pertumbuhan jangka panjang bagi perusahaan, tetapi pengambilan risiko yang berlebihan dapat berbahaya bagi perusahaan. Pengujian hubungan antara CSR dan pengambilan risiko perusahaan akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manajer mendistribusikan sumber daya yang dimiliki antara para pemangku kepentingan investasi dan non-investasi (Harjoto, M dan Indrarini L, 2018).

Pengungkapan CSR oleh perusahaan akan mempengaruhi daya tarik investor dalam menginvestasikan dananya. Hal ini terjadi karena pengungkapan CSR berdampak pada kenaikan profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. konsekuensinya, perusahaan mampu memperkecil risiko perusahaan (Murnita & I Made, 2018). Sebagai contoh beberapa pasar modal di dunia seperti New York, London, Hong Kong dan Singapura telah menjadikan indeks CSR sebagai indikator penilaian investasi. Indeks CSR mampu mendorong investor global untuk menginvestasikan sejumlah dana pada perusahaan yang memiliki indeks CSR yang baik (Indarti & Yulia, 2018). Hal ini dapat mengurangi risiko perusahaan.

Berdasarkan Teori *stakeholder*, Donaldson, Preston dan Jones (seperti yang dikutip dalam Nguyen, p., dan Anna, N. 2015) menyatakan bahwa investasi dalam CSR membantu perusahaan untuk mengurangi risiko. Praktik CSR juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan legitimasi karena perusahaan dapat berkomunikasi dengan pemangku kepentingan dan membangun reputasi sehingga dapat meminimalisir risiko (Panwar dalam Zhang, J, 2016). Ayadi, *et al* (2014) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih

tinggi menunjukkan tingkat pengambilan risiko yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih rendah. Mereka menemukan bahwa hubungan karyawan, karakteristik produk, dan keragaman dimensi CSR secara positif terkait dengan pengambilan risiko. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harjoto, M dan Indrarini L (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan CSR tidak selalu menghasilkan transfer kekayaan dari pemegang saham kepada pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR mengurangi baik pengambilan risiko yang berlebihan dan tidak cukup, yang memiliki efek merugikan pada nilai perusahaan dan nilai pemegang saham.

Topik yang diangkat oleh penulis sebelumnya belum pernah diteliti dalam konteks Indonesia, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara aktivitas CSR dan risiko di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi peran CSR dalam menentukan keputusan manajerial yang terkait dengan pengambilan risiko perusahaan yang dapat menunjukkan motivasi utama perusahaan untuk melakukan CSR. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Corporate Social Responsibilities (CSR) and Risk Taking: Evidence From Indonesia*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibilities (CSR)* berasosiasi terhadap *risk taking*.

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi asosiasi *Corporate Social Responsibilities* (CSR) terhadap *risk taking*.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
Menyediakan bukti empiris yang dapat menjelaskan mengenai asosiasi *Corporate Social Responsibilities* (CSR) terhadap *Risk Taking*.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik CSR sehingga keberadaannya mampu mengurangi risiko perusahaan dalam jangka panjang.
 - b. Bagi Investor
Memberikan informasi tambahan bagi investor bahwa praktik CSR di Indonesia mampu mengurangi risiko perusahaan.
 - c. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan
Memberikan Informasi mengenai keberhasilan implementasi CSR di Indonesia dan sebagai sarana bagi pemerintah untuk mengevaluasi peraturan serta kebijakan yang telah ditetapkan untuk perusahaan dalam menerapkan CSR.